



The Construction of Culture Based on Local Wisdom in the Lives of Hizbut Tahrir and Ahmadiyya Followers in Konawe Selatan Regency

Konstruksi Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama Hizbut Tahrir dan Pengikut Ahmadiyah di Kabupaten Konawe Selatan

Dewi Anggraini^{1*}, Muhammad Aswan Zanynu²

^{1,2}Universitas Haluoleo
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kodya Kendari, Kec. Kambu, Kota Medan, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

This study aims to investigate the implementation of religious life between Hizbut Tahrir and Konsel Ahmadiyah followers. Knowing the Islamic doctrines that they understand kehidupan religious influence behavior Hizbut Tahrir against Ahmadiyah followers Konsel. This study uses a qualitative, phenomenological approach, there are two point locations are the concentrations of the two beliefs: Sub Wolasi Ranowila village and district in the Village Konda Lamomea. Informants in this study is defined by purposive sampling consisting of the leaders of Hizbut Tahrir and the Ahmadi, and Ahmadi Hizb Board, Local Government, and the Ahmadiyah followers of Hizbut Tahrir. The method of collecting the data in this study using the method of participant observation, interviews, focus group discussions and literature studies. Results showed Implementation religious life between Hizbut Tahrir and Ahmadiyah followers in South Konawe goes well and peacefully. This is evident from the dialogue organized by the Ahmadiyya Jamaat and Hizbut Tahrir held in District Konda, Ahmadiyya consistently run three ministerial decree on the ground without any coercion, and is active in religious and mutual assistance activities carried out by the village government. Islamic doctrines that affect the behavior of Hizbut Tahrir religious kehidupan against Ahmadiyah followers Konsel. These doctrines were found: a). Organizational Vision, b). Thought Reference Sources, c). Products Interpretation, d) method. The creation of peace between Hizbut and Konsel Ahmadiyah followers can not be separated from aspects: a). Graphic Socio Religious Tolerance Images Local Regional A, b). Houses of Worship Symbols Harmony and Tolerance Awareness, c). Elite Communication Network Hizbut Tahrir (HT) and Elite Ahmadiyah, d). Propagation Methods and Strategic Goals.

Keywords: Construction Culture, Local Wisdom, Hizbut Tahrir Religious, and Ahmadiyya

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Silviana Purwanti

*Correspondence:

Dewi Anggraini

d_raniya009@yahoo.co.id

Citation:

Dewi Anggraini, Muhammad

Aswan Zanynu (2013). The

Construction of Culture Based on

Local Wisdom in the Lives of

Hizbut Tahrir and Ahmadiyya

Followers in Konawe Selatan

Regency. Kanal. 1(2)

Doi:10.21070/kanal.v1i2.1589

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan kehidupan beragama antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan. Mengetahui doktrin-doktrin Islam yang mereka pahami mempengaruhi perilaku kehidupam beragama Hizbut Tahrir terhadap pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, ada 2 titik lokasi konsentrasi kedua keyakinan tersebut yakni : Kecamatan Wolasi di Desa Ranowila , dan Kecamatan Konda di Desa Lamomea. Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara purposive sampling yang terdiri dari para pemimpin Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah, Pengurus Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah, Pemerintah Setempat, Pengikut Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode observasi partisipan, metode wawancara, FGD serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan kehidupan beragama antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan berjalan dengan baik dan damai. Hal ini tampak dari dialog yang diadakan oleh Jamaah Ahmadiyah dan Hizbut Tahrir bertempat di Kecamatan Konda, konsisten Jamaah Ahmadiyah menjalankan SKB tiga menteri di lapangan tanpa ada paksaan, dan aktif dalam keagamaan serta kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Doktrin-doktrin Islam yang mempengaruhi perilaku kehidupam beragama Hizbut Tahrir terhadap pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan. Doktrin-doktrin ini di temukan : a). Visi Organisasi, b). Sumber Rujukan Pemikiran, c). Produk Penafsiran, d) Metode. Terciptanya kedamaian antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan tidak bisa dipisahkan dari aspek : a). Sosio Grafis Religius Daerah Sebuah Potret Toleransi Lokal, b). Rumah Ibadah Simbol Kerukunan dan Kesadaran Toleransi, c). Jaringan Komunikasi Elite Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah, d). Metode Dakwah dan Tujuan Strategis.

Kata Kunci: *Konstruksi Budaya, Kearifan Lokal, Kehidupan Beragama Hizbut Tahrir, dan Pengikut Ahmadiyah*

PENDAHULUAN

Ahmadiyah di Indonesia berdiri sejak tahun 1925, awal perjalanan organisasi ini justru tidak menghadapi tantangan politik yang berarti. Ahmadiyah Qadiyan pada tahun 1953 mendapatkan status legal dari pemerintah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) (Zulkarnain, 2005). Selama masa Orde Baru, legalitas Ahmadiyah tidak pernah terusik. Anggota Ahmadiyah mendapatkan kesempatan luas untuk terlibat baik dalam kegiatan sosial maupun politik. Banyak dari mereka bekerja sebagai pegawai negeri. Sebuah Studi mengenai komunitas Ahmadiyah di pedesaan Cianjur menunjukkan aktifitas anggota Ahmadiyah dalam pemerintahan desa setempat (Mudzakkir, 2007).

Belakangan status hukum dimiliki oleh Ahmadiyah dicabut, melalui Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) pada tanggal 9 Juni 2008 yang berisi pelarangan kegiatan Ahmadiyah di Indonesia—dikenal sebagai SKB Tiga Menteri. Menurut pemerintah, SKB Tiga Menteri ini telah memenuhi prosedur hukum acara. Secara normatif acuannya adalah Undang-undang (UU) No. 1/PNPS/1965 yang berisi “larangan menceritakan, menganjurkan, atau mengusahakan dukungan terhadap penafsiran suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama-agama itu, tetapi menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu”. UU ini sendiri telah memicu kontroversi, sebagian kalangan mengkritiknya karena dinilai bertentangan dengan konstitusi yang justru menjamin warga negara untuk berkeyakinan dan beribadah sesuai keyakinannya. Para pengkritik juga menunjukkan bahwa UU itu dalam kenyataannya dipakai oleh kelompok Islam radikal untuk meligitimasi tindakan kekerasan yang mereka lakukan terhadap kelompok yang dianggap ‘sesat’, termasuk Ahmadiyah. Hasil penelitian (Ghafur & Abdul, 2011), ditemukan bahwa perkembangan pemikiran Islam kontemporer saat ini, dapat diklasifikasi dalam 6 model kecenderungan. **Pertama**, fundamentalis, yaitu model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. **Kedua**, tradisionalis (salaf) yaitu, model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu. **Ketiga**, reformis yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. Menurut kelompok ini, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. **Keempat**, posttradisionalis, yaitu model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisa Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpretasi baru. **Kelima**, modernis, yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik.

Menurut kaum modernis, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan. **Keenam**, neo-modernis, yaitu model pemikiran yang merespon terhadap kelompok modernis. (Amal & Adnan, 1992)

Kelompok organisasi Islam radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), (Hasani & Naipospos, 2010). Dari sini terlihat bahwa sentimen anti-Ahmadiyah telah berkembang tidak hanya melibatkan satu atau dua kelompok Islam, tetapi juga individu atau kelompok dalam masyarakat dengan beragam latar belakang yang mengarah ketindakan kekerasan.

Aksi kekerasan terhadap Ahmadiyah terjadi di Cikeusik, Pandeglang, pada 11 Februari 2011, yang mengakibatkan korban jiwa tiga orang. Pemerintah, seperti biasa, mengaku prihatin dan menyesalkan terjadinya tindakan tersebut. Lebih lanjut pemerintah berjanji akan mengusut tuntas siapa pelaku kekerasan. Akan tetapi, meski jelas korbannya adalah warga Ahmadiyah, segera setelah terjadinya peristiwa itu pemerintah Kabupaten Pandeglang dan tiga pemerintah daerah lainnya justru mengeluarkan keputusan pelarangan kegiatan Ahmadiyah di wilayah mereka.

Namun kondisi di atas sangat berbeda dengan warga Ahmadiyah yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya pada pusat Ahmadiyah di Kabupaten Konawe Selatan yang berjumlah 100 KK (Kendari Pos, 2011). Warga Ahmadiyah dapat hidup berdampingan dan beraktivitas sehari-hari dengan harmonis dengan saudara – saudara dari jamaah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) wilayah Sulawesi Tenggara yang lebih memilih dengan jalan damai dan pendekatan budaya dalam melakukan dakwah dan tidak ikut dengan cara-cara ditempat lain di Indonesia yang lebih memilih cara-cara kekerasan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam (Koentjaraningrat, 2005) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Pendekatan budaya dan dialog yang dijalankan oleh Warga Ahmadiyah dan jamaah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) wilayah Sulawesi Tenggara dalam hidup berdampingan dan beraktivitas sehari-hari dengan harmonis dapat dinyatakan sebagai kemampuan mengorganisasikan konstruksi satu dengan lainnya, dan kemampuan melakukan abstraksi. Bagi para konstruktivist, bidang yang paling kritis adalah konstruksi tentang orang lain, atau sistim konstruksi interpersonal. Dengan demikian sistim konstruksi yang dapat dideskripsikan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu konstruksi budaya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengetahui pelaksanaan kehidupan beragama antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan, (2) Mengetahui Bagaimana doktrin-doktrin Islam yang mereka pahami mempengaruhi perilaku kehidupan beragama Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis. Yang dimaksudkan dengan deskriptif dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan secara sistematis fakta subjek tertentu secara cermat dan factual (Emzir, 2010). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi, kata kunci yang digunakan dalam metodologi fenomenologi ini *deep insight* dalam objek yang diteliti dan menggunakan strategi *interpretive practice*.

Dari 22 kecamatan di Konawe Selatan ada 2 titik konsentrasi kedua keyakinan tersebut, titik konsentrasi terdapat pada 2 (dua) kecamatan yang ditemukan adanya dua keyakinan yang hidup bersama yaitu Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Kecamatan Wolasi Desa Ranowila, dan Kecamatan Konda Desa Lamomea.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive sampling* yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Adapun informan kunci yaitu para pemimpin Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah, sedangkan yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah : (1) Pengurus Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah (2) Pemerintah Setempat (3) Pengikut Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah yang terdapat pada 2 (dua) lokasi. Sesuai dengan pendekatan penelitian maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode observasi partisipan (*participation observation method*), metode wawancara (*interview method*), FGD (*fokus group discussion*) serta studi kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu menguraikan dan menganalisis gambaran atau teks tematik yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan kehidupan beragama antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Kecamatan Wolasi dan Konda

Pada dasarnya kehidupan beragama pengikut Ahmadiyah dan Hizbut Tahrir (HT) di Konawe Selatan berjalan dengan baik dan damai. Memang pernah terjadi pelemparan atas masjid Ahmadiyah di dusun Mangga Dua. Tetapi peristiwa itu sudah lama terjadi. Sejumlah informan bahkan tidak dapat mengingat lagi kapan persisnya waktu kejadiannya. Sejak pelemparan tersebut hingga saat ini (2012) tidak terjadi lagi. Temuan wawancara hanya menyebutkan beberapa kasus di daerah lain di mana pengikut Ahmadiyah (yang biasa disebut Ahmadi) mendapat perlakuan diskriminatif. Misalnya di suatu

tempat seorang sekretaris camat yang tidak mendapat promosi untuk menjadi camat hanya karena dia adalah seorang Ahmadi.

Keadaan aman tersebut, antara lain disebabkan pula oleh adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat.

Orang kadang salah kaprah. Mereka mengira SKB Tiga Menteri hanya mengatur Ahmadiyah. Padahal, juga mengatur warga masyarakat untuk tidak mengganggu para Ahmadi. Bagi kami, ini sisi baik dari SKB tersebut. (M. Ghulam Rasul A.P. wawancara 10 Oktober 2012)

Menurut Gulam (35 thn) yang sehari-hari merupakan salah satu *muballigh* Ahmadiyah di wilayah Konawe Selatan, para Ahmadi bergaul sebagaimana layaknya orang awam dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Junaedi (34 Tahun) sebagai pengikut Ahmadiyah.

Selain adanya SKB tersebut, ketenangan yang dirasakan oleh para pengikut Ahmadiyah selama ini karena di Sulawesi Tenggara belum diberikan izin untuk kehadiran muslim radikal, yaitu Forum Pembela Islam (FPI) yang di mana – mana menyerang para pengikut ahmadiyah, (FGD, 27 November 2012).

Kondisi kondusif ini menyebabkan para pengikut Ahmadiyah dapat bersosialisasi dengan warga non ahmadiyah. Mereka mengikuti kegiatan sosial, kegiatan kekerabatan yang berlangsung di Desa Ranowila, bahkan ada Ahmadi yang menikah dengan wanita atau pria Islam (non-Ahmadi). Dalam status pernikahan itu, masing-masing mereka tetap dengan keyakinannya. Ini juga diakui oleh ibu Painem (37 thn). Ia seorang Ahmadi yang lahir di desa Ranowila. Orang tuanya berasal dari Jawa Timur. Dia dan suaminya juga penganut Ahmadiyah. Dia tidak merasakan diskriminasi. Anak-anak mereka juga bergaul dan diperlakukan seperti layaknya anak-anak lainnya di sekolah.

Ibu Painem bekerja sebagai petani, membantu suaminya. Saat menunggu panen, suaminya bekerja serabutan. Misalnya sebagai tukang batu. Selain bertani, mereka juga berkebun cokelat. Ibu Painem merupakan anak dari generasi pertama transmigrasi yang datang ke Desa Ranowila. Dia menuturkan, penganut Ahmadiyah tidak bermukim di satu desa yang sama. Mereka tersebar. Tetapi yang paling banyak bertempat tinggal di desa Mangga Dua. Menurut Ghulam, di wilayah Konawe Selatan jamaah Ahmadiyah tersebar di Tinanggea, Palangga, Ranowila, Konda, dan Mowila. Jamaah mereka banyak bermukim di Mowila dan Palangga di wilayah Sambahule.

Sekretaris Desa Ranowila, Ramat mengemukakan: “Tidak ada masalah dengan Ahmadiyah. Mereka patuh pada pemerintah. Khususnya saat Jumat Bersih” (wawancara 10 Oktober 2012). Mereka bahkan menjadi motor penggerak, mengajak warga yang lain untuk ikut berpartisipasi. Mereka juga rajin membantu. Bergotong royong. Namun demikian, meski merayakan hari lebaran pada saat bersamaan, mereka

melakukan shalat Ied hanya di masjid mereka. Di desa Mangga Dua terdapat masjid Ahmadiyah. Jaraknya kurang dari 500 meter dengan masjid Desa (non-Ahmadiyah).

Di sisi lain, jamaah Hizbut Tahrir (HT) Konawe Selatan tidak melihat Ahmadiyah sebagai ancaman. Oleh karena itu, tidak perlu diperlakukan sebagai musuh. Hal ini tidak dapat dipisahkan pula dari persepsi HT tentang Ahmadiyah.

Pada dasarnya mereka telah menyimpang dari Islam. Yang paling mendasar adalah dari aspek aqidah. Dalam Islam diyakini tidak ada nabi lain setelah Nabi Muhammad (laa nabiya ba'da). Dalam kenyataannya, Ahmadiyah meyakini adanya Nabi setelah Muhammad. (Subandi, wawancara 16 November 2012)

Selain itu, pendekatan dakwah HT juga tidak mengizinkan penggunaan kekerasan. Tidak ada keinginan apalagi strategi HT Konawe Selatan untuk secara khusus menahan laju perkembangan Ahmadiyah. Apalagi melakukan gerakan yang membuat mereka akan berhadapan dengan Jamaah Ahmadiyah. Itu bukan strategi perjuangan HT. Bagi HT, Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri sudah cukup untuk menjadi acuan Pemerintah Daerah untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Kalaupun di masa yang akan datang terjadi lagi gesekan atau tindak kekerasan kepada pengikut Ahmadiyah, seorang Ahmadi seperti Ahmad Junaidi (34 thn) melihatnya sebagai bentuk pengorbanan dan cobaan atas keimanan mereka. *“Yang dialami oleh para sahabat Nabi Muhammad jauh lebih berat dari yang kami alami”* (wawancara 27 November 2012). Mereka tidak akan membalas. *“Love for All, Hatred for None”*. Begitu prinsip mereka. Menurut Gulam (35 thn), sikap ini merupakan implementasi dari Islam sebagai berkah bagi dunia (*rahmatan lil alamin*).

Hasil FGD pada tanggal 27 November 2012 dengan jamaah Ahmadiyah terungkap bahwa tidak ada ciri khusus yang dikenakan oleh para Ahmadi saat berpakaian atau saat melakukan peribadatan. Mereka terlihat seperti layaknya orang muslim kebanyakan. Waktu atau saat perayaan hari-hari besar seperti Idul Fitri atau Idul Ah'da pun, mengikut pada waktu yang ditetapkan pemerintah. Perayaan khusus yang diperingati oleh para Ahmadi meski tidak secara besar-besaran, adalah Hari Khilafah yang jatuh pada setiap tanggal 27 Mei. Perayaan ini untuk mengenang berdirinya Khilafah setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah.

Dalam FGD tersebut juga terungkap bahwa hingga 2012, sudah ada lima orang Khalifah yang memegang tampuk kepemimpinan jamaah Ahmadiyah seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan situs resmi internasional Ahmadiyah (alislam.org), khalifat pertama adalah Hazrat Al-Hajj Maulana Hakeem Nooruddin (memimpin tahun 1908-1914). Khalifah kedua, Hadrat Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad (1914-1965). Khalifah ketiga, Hazrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad (1965-1982). Khalifah keempat,

Hazrat Mirza Tahir Ahmad (1982-2003). Khalifah kelima yang saat ini memimpin adalah Mirza Masroor Ahmad (2003-sekarang).

2. Doktrin-Doktrin Islam Yang Mempengaruhi Perilaku Kehidupan Beragama Hizbut Tahrir dan Pengikut Ahmadiyah Di Konawe Selatan

Untuk membahas secara sistematis tentang doktrin – doktrin pada 2 (dua) kelompok keyakinan dalam Agama Islam ini, akan dimulai dengan Hizbut Tahrir.

Induk organisasi Hizbut Tahrir (HT) didirikan secara resmi pada tahun 1953 di Jerusalem berdasarkan doktrin Sistem Islam. Pendiri HT adalah Syekh Taqiyyuddin al-Nabhani (1905-1978), seorang hakim pengadilan. Hizbut Tahrir berprinsip dasar pada kebebasan yaitu terbebas dari doktrin-doktrin yang tidak berdasarkan syari'at Islam serta menolak pemimpin yang dipilih berdasarkan sistem demokrasi termasuk pemilihan umum dengan melakukan propaganda yang bertujuan untuk menggabungkan semua negara Muslim untuk melebur ke dalam sebuah negara yaitu berdasarkan doktrin Sistem Islam yang disebutnya sebagai Negara Islam atau khilafah Islamiyyah. Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir (Hasanah, 2006) merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.

Hizbut Tahrir kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia.

Hizbut Tahrir berdiri dalam rangka memenuhi seruan Allah SWT sebagaimana firman-Nya QS. Ali Imran, [3]:104 (yang artinya)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam ayat ini, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan umat Islam agar di antara mereka ada suatu jamaah (kelompok) yang terorganisasi. Kelompok ini memiliki dua tugas: (1) mengajak pada *al-khayr*, yakni mengajak pada al-Islam; (2) memerintahkan kebajikan (melaksanakan syariat) dan mencegah kemungkaran (mencegah pelanggaran terhadap syariat). Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Diantara kitab-kitab yang menjadi referensi HT adalah Kitab *Muqaddimah fi Ushu>l at-Tafsi> r* karya Ibnu Taimiyah dan Karya Taqiyuddin an-Nabhani, *Ays-Syakhshiyah al-Isla>miyah* Juz I (Bab Tafsir) dan Juz III (Ushul Fiqih) serta Kitab *At-Taysir fi Ushu> l at-Tafsi> r* karya Abu Ar-Rasyah, Atha' bin Khalil.

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah Swt dapat diberlakukan kembali.

Untuk mewujudkan itu, Hizbut Tahri memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perjuangannya. Ide-ide, pendapat-pendapat, dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Hizbut Tahrir telah dihimpun di dalam buku-buku (baik yang dijadikan sebagai materi pokok pembinaan ataupun sebagai materi pelengkap) dan sejumlah selebaran. Semua itu telah diterbitkan dan disebar di tengah-tengah umat.

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani, penafsiran al-Qur'an tidak di mulai dari masa Nabi, melainkan penafsiran terhadap al-Qur'an awal mulanya dilakukan oleh para sahabat. Pendapatnya ini didasarkan pada argumen rasional bahwa penjelasan atau tafsir terhadap ayat tertentu yang dinyatakan atau diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Jika periwayatan itu sah, maka dianggap sebagai bagian dari hadis, dan tidak dipandang sebagai tafsir, karena bagi Taqiyuddin ketika sebuah riwayat telah jelas kesahihannya berasal dari Nabi SAW maka secara otomatis riwayat tersebut berfungsi sebagai *nash tasyri 'i* dan mempunyai kedudukan seperti halnya al-Qur'an sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam tafsir sebagaimana tafsir-tafsir yang lahir dari generasi sepeninggal Rasulullah SAW.

Metode penafsiran HTI diadopsi dari Taqiyuddin an-Nabhani. Ada dua istilah Taqiyuddin an-Nabhani yang perlu dijelaskan yaitu *al-t}ariqah* dan *al-uslub*. Dalam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani, *t}ariqah tafsi>r* adalah metode yang tetap dan baku untuk memahami dan menjelaskan makna kata dan kalimat atau makna kalimat sebagai sebuah kalimat dalam al-Qur'an, atau *tariqah tafsi>r* adalah prinsip-prinsip yang jadi patokan dalam memahami dan menjelaskan makna kata dalam kalimat atau makna kalimat sebagai sebuah kalimat dalam alQur'an.

Dalam membahas masalah metode tafsir adalah istilah *uslub*, pengertian dari uslub sendiri adalah perkara yang tidak baku dan dapat berubah-ubah, sesuai dengan selera mufassir, uslub adalah sebuah sarana untuk menampilkan tafsir dari sisi *tartib, tabwib dan al- 'ard*.

Selanjutnya membahas doktrin – doktrin pada

kelompok keyakinan Ahmadiyah. Ahmadiyah atau sering pula ditulis Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) pada tahun 1889, di sebuah kota kecil yang bernama Qadian di negara bagian Punjab, India. Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mujaddid, al Masihdan al Mahdi. Para pengikut Ahmadiyah, yang disebut sebagai Ahmadi atau Muslim Ahmadi, terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ialah "Ahmadiyya Muslim Jama'at" (atau AhmadiyahQadian).Pengikut kelompok ini di Indonesia membentuk organisasi bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yang telah berbadan hukum sejak 1953 (SK Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 Tgl. 13-3-1953).

Kelompok kedua ialah "Ahmadiyya AnjumanIsha'at-e-Islam Lahore" (atau Ahmadiyah Lahore). Di Indonesia, pengikut kelompok ini membentuk organisasi bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang mendapat Badan Hukum Nomor IX tanggal 30 April 1930. Pada tahun limapuluhan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapatkan legalitas menjadi satu Organisasi keormasan di Indonesia. Yakni dengan dikeluarkannya Badan Hukum oleh Menteri Kehakiman RI No.JA.5/23/13 tertanggal 13-3-1953.Ahmadiyah tidak pernah berpolitik, meskipun ketegangan politik di Indonesia pada tahun 1960-an sangat tinggi. Periode 90-an menjadi periode pesat perkembangan Ahmadiyah di Indonesia bersamaan dengan diluncurkannya Moslem Television Ahmadiyya (MTA).

Sejarah Ahmadiyah Lahore, tahun 1924 dua pendakwah Ahmadiyah Lahore Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, datang ke Yogyakarta. Minhadjurrhaman Djojosoegito, seorang sekretaris di organisasi Muhammadiyah, mengundang Mirzadan Maulana untuk berpidato dalam Mukthamar ke-13 Muhammadiyah, dan menyebut Ahmadiyah sebagai "Organisasi Saudara Muhammadiyah". Pada Mukthamar Muhammadiyah 18 di Solo tahun 1929, dikeluarkanlah pernyataan bahwa "orang yang percaya akan Nabi sesudah Muhammad adalah kafir". Djojosoegito yang diberhentikan dari Muhammadiyah, lalu membentuk dan menjadi ketua pertama dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang resmi berdiri 4 April 1930.

Sumber Rujukan Pemikiran Ahmadiyah, Pada Al Qur'an dalam Surah Al. Fat-h (Kemenangan) pada ayat 10 yang berbunyi :

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka akan memberinya pahala yang besar.

Selain Al Qur'an dan Sunnah, di Ahmadiyah dikenal "Kitab Suci" yang disebut Tadzkirah yang merupakan kumpulan wahyu berupa Ilham, Kasyaf dan ru'ya yang disusun para murid-murid Mirsa Ghulam Ahmad pada tahun 1935. Dan sebuah terjemahan Al Qur'an yang di susun oleh jemaah

Ahmadiyah yang dikeluarkan oleh Yayasan Wisma Damai. Menurut Muhammad Toa (47 umur) sebagai Ketua Ahmadiyah di Konda (Hamim, 2000).

Bahwa semua pengikut Ahmadiyah di Sulawesi Tenggara belum pernah ada yang melihat Tadzkirah dan hanya dapat dilihat di Bogor sebagai pusat perpustakaan Ahmadiyah di Indonesia. Jadi kami tidak pernah mengatakan Tadzkirah itu kitab, hanya orang luar yang selalu menyebut sebagai kitab Ahmadiyah untuk menjatuhkan kelompok kami. Pada dasarnya kami tetap berpedoman pada Al Qur'an dan Sunah. Sehingga setiap saat kami melaksanakan Tadarus yang disebut Daras magrib, daras isya, daras shubuh. (wawancara 8 Desember 2012).

Ahmadiyah meyakini pemimpin setelah Nabi Muhammad dan para khalifahnyanya wafat adalah Al Masih, tetapi bukan Isa al Masih putra Maryam. Menurut ajaran Ahmadiyah, Isa as telah wafat. Kata al Masih yang dimaksud Nabi Muhammad akan muncul di akhir zaman dalam salah satu hadistnya hanyalah amsal. Menurut keyakinan Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad itulah yang dimaksud oleh hadist Nabi sebagai al Masih. Tampaknya konsep ini al Masih dipertukarpakaikan dengan konsep Imam Mahdi yang juga telah banyak diyakini oleh kaum muslimin pada umumnya.

Metode dakwah Ahmadiyah menerapkan pendekatan non-kekerasan. *“Love for All, Hatred for None”*. Sikap ini merupakan implementasi dari Islam sebagai berkah bagi dunia (*rahmatan lil alamin*). Jika menelaah latarbelakang yang menjadi alasan informan penelitian ini memilih untuk menjadi seorang Ahmadi, antara lain juga disebabkan oleh pendekatan dakwanya yang mengedepankan cinta kasih.

Setiap orang yang menyatakan diri bergabung dengan jemaah Ahmadiyah maka wajib untuk mengikuti proses bai'at, dengan sepuluh syarat, hal ini dilandasi dari peristiwa di bulan Desember 1888, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah menerima ilham Ilahi untuk mengambil bai'at dari orang-orang. Bai'at yang pertama diselenggarakan di kota Ludhiana pada tanggal 23 Maret 1889 di rumah seorang mukhlis bernama Mia Ahmad Jaan. Dan orang yang bai'at pertama kali adalah Hadhrat Maulvi Nuruddin (yang nantinya menjadi Khalifah pertama Jemaat Ahmadiyah). Pada hari itu kurang lebih 40 orang telah bai'at.

Pembahasan

Benturan antar aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam akhir-akhir ini menjadi hal yang tidak pernah diam. Seolah-olah agama menjadi “alat” provokatif terhadap konflik yang terjadi. Pada hal peran agama tak terbantahkan adalah sebagai pendamai, pengharmonis dan pemberi peradaban. Tetapi kenyataannya, umat beragama tidak menjadikan agama itu sebagai sarana untuk itu, sehingga konflik antar aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam,

sampai berdarah-darah dan mematikan masih saja terjadi. Dialog antar aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam telah dirancang sedemikian rupa, sehingga umat beragama tidak menjadikan agama sebagai perbedaan yang mematikan dan menghurukan. Hal ini juga yang dilakukan pengikut ajaran Ahmadiyah dan Hisbut Taharir di Konda. Menurut Ahmad Junaedi (34 Tahun) sebagai pengikut Ahmadiyah di Konda bahwa :

Selama ini telah dilakukan 2 (dua) kali dialog dengan saudara-saudara dari Hisbut Tahrir, terakhir pada tahun 2011 untuk membahas masalah – masalah dalam kehidupan beragama dalam sudut pandang masing – masing lalu di ambil jalan tengah dari kedua pihak. Dialog yang dilakukan berjalan dengan damai dan saling memberikan rasa aman dalam menjalankan ajaran masing-masing (FGD, 27 November 2012).

Dialog ini tidak lain bertujuan untuk menghindari ketidak harmonisan antara aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam. Dalam bingkai negara kesatuan, pemerintah juga merekonstruksi jalinan-jalinan toleransi umat beragama. Durkheim merekomendasikan agama merupakan sistem sosial yang mengikat tindakan, sehingga ia menjadi sumber moralitas penganut atau komunitasnya. Oleh sebab itu, agama tidak cukup dihayati sebagai sumber ajaran, tetapi agama merupakan holistik yang membangun karakter kehidupan dan peradaban (Durkheim, 1926). Penghelaan ajaran agama menjadi ajang pembunuhan, merupakan salah satu akibat dari keterpisahan sistem ajaran dengan moral (Ritzer & Goodman, 2005).

Mudahnya terjadi perbenturan antara aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam juga tidak lepas dari hilangnya model-model toleransi yang dibangun oleh umat beragama tersebut. Pada hal, model-model yang dibangun oleh antara aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam itu lebih kuat pengaruhnya sebagai bangunan harmonisasi kehidupan beragama dibandingkan dengan yang dikonstruksi oleh negara. Hal ini disebabkan oleh, nilai-nilai konstruksi tersebut dibangun berdasarkan kesepakatan, berdasarkan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai konstruksi masyarakat itu ternyata terbukti pada masyarakat Kecamatan Wolasi dan Konda sebagai modal sosial dalam keharmonisan antar umat beragama. Pada hal di kabupaten ini ditemukan adanya aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam, tidak pernah berbenturan antara aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam, karena ada model harmonisasi lokal yang dibangun berkaitan dengan telorenasi antara aliran – aliran/ajaran dalam Agama Islam di daerah ini. Lebih jelas akan dibahas berikut ini.

1. Sosio Grafis Religius Daerah Sebuah Potret Toleransi Lokal

Dalam konteks Ahmadiyah di Konawe Selatan, penerimaan masyarakat atas mereka tidak terlepas dari perilaku sosial mereka yang rajin bergotong royong dan patuh pada pemerintah, sebagaimana yang dituturkan Sekretaris Desa Ranowila. Sikap ini menurut keyakinan mereka merupakan implementasi dari Islam sebagai berkah bagi dunia (rahmatan

lil alamin). Kehidupan bergotong royong yang ditunjukkan oleh jemaat Ahmadiyah di Konawe Selatan dapat menjadi penjabar pula mengapa mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas non-Ahmadi. (Eller & David, 2007)

Pengetahuan terhadap ranah sosio kultural ini menjadi salah satu penentu dalam membangun toleransi pengikut ajaran Ahmadiyah dan Hizbut Tahir, masalahnya tradisi toleransi tidak dapat lepas dari kondisi sosial yang ada dalam lokalitas (Hanafi, 2003). Permasalahan terjadinya konflik, salah satu faktor penyebabnya adalah ketidaktahuan berbagai kalangan komunitas terhadap dinamika sosio kultural lokal.

2. Simbol Kerukunan dan Kesadaran Toleransi

Simbol dari kegamaan, semisal rumah ibadah merupakan salah satu pembeda dalam kelompok tersebut. Makna simbol agama yang lain adalah, sebagai tempat pengamalan keagamaan. Simbol agama, adalah memiliki makna ritual, makna kesakralan dan seterusnya. Rumah ibadah sebagai simbol kegamaan merupakan sebagai juga simbol ritual yang melambangkan hubungan manusia dengan sang Khaliq yang berada di luar dirinya.

Rumah ibadah sebagai simbol agama memiliki makna yang demikian. Di Kecamatan Wolasi dan Konda terdapat beberapa rumah ibadah milik ajaran penganut ahmadiyah. Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam, merupakan rumah ibadah yang dominan dijumpai dengan sangat mudah. Masjid ini, pada umumnya dibangun berdasarkan swadaya masyarakat.

Secara tidak langsung kehadiran rumah ibadah yang demikian, dalam masyarakat Kecamatan Wolasi dan Konda telah berjalan apa yang dikatakan oleh Mohandes K Gandhi “perbedaan itu akan bermanfaat jika ada di dalamnya toleransi”. Dalam konteks ini terbukti apa yang dikatakan (Giddens, 1989) tentang agama, sebagai seperangkat simbol yang menimbulkan dan membangkitkan penganutnya kedalam kesadaran yang melebihi kesempurnaan (takzim dan khidmat).

Kesadaran minoritas yang demikian oleh Mohandes K Gandhi dinamakan dengan kesadaran toleransi antara minoritas-mayoritas. Perbedaan akan menjadi ramah apabila ada kesadaran toleransi atau kesadaran yang menghargai keberadaan komunitas lain (Parekh, 2001).

Kesadaran kolektif Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah adalah, penghargaan yang dilakukan kedua kelompok. Kesadaran itu terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan ritual keagamaan, ritual Keagamaan menjadi sarana penyadaran kolektif bagi Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah memaknai persaudaraan dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Seperti kelompok Ahmadiyah yang menjalankan ritual keagamaan di Masjid Nurul

Rabwah yang dibangun oleh Jemaah Ahmadiyah sendiri yang dapat berlangsung secara damai dan tidak ada gangguan dari pihak – pihak di luar kelompok ahmadiyah.

3. Jaringan Komunikasi Elite

Toleransi juga sangat dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang ada dalam satu komunitas. Dalam konteks kelompok ajaran agama, komunikasi ada berbentuk komunikasi elite kelompok terhadap pengikutnya dan komunikasi pengikut antara pengikut. Kedua hal itu sangat menentukan terhadap tindakan pada komunitas di luarnya. Komunikasi elite agama bisa menjadi provokatif, ketika komunikasi dibangun oleh elite agama dengan politisasi. Politisasi agama menjadi hegemoni yang menekankan pada ketidakbenaran di luar kelompok, sehingga beragama bisa menjadi kondisi berdarah, konflik dan pembunuhan. Akhirnya komunitas suatu agama tidak mampu melihat perbedaan yang ada pada kelompok lain. Ketidaksiapan umat beragama dalam melihat realitas diluar komunitasnya telah meyeret agama ke dalam wilayah konflik dan hubungan yang tidak harmonis diantara umat beragama (Pals, 2001). Dimana ketidaksiapan daripada masing-masing umat beragama dalam melihat keberagaman, maka keberagaman ini menjadi tantangan kedamaian umat beragama di era modern. Agama juga akan menjadi pemicu konflik dan kekerasan, jika masing-masing umat beragama masih menguatkan keyakinannya yang terbenar dan yang lainnya yang salah.

Khusus berkenaan dengan kepatuhan pada pemerintah (ulil amri), sudah menjadi ciri sejak pertama kali ajaran Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada era 1920-an. Sikap ini juga terlihat dari kepatuhan Ahmadiyah pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat. Selain karena itu merupakan produk keputusan pemerintah, Ahmadiyah melihat SKB cukup adil karena juga ditujukan kepada warga masyarakat non-ahmadi.

Kepatuhan pada pemerintah juga ditemukan dalam sikap Hizbut Tahrir (HT). Tidak ada keinginan apalagi strategi HT Konawe Selatan untuk secara khusus menahan laju perkembangan Ahmadiyah. Apalagi melakukan gerakan yang membuat mereka akan berhadapan dengan Jamaah Ahmadiyah karena bagi HT, Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri sudah cukup untuk menjadi acuan Pemerintah Daerah untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan seperti yang dibunyikan dalam diktum keenam SKB tersebut: “Memerintahkan kepada aparat Pemerintah dan pemerintah daerah untuk melakukan langkah-langkah pembinaan dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan Keputusan Bersama ini.”

Menurut (Tyler, 2011), kepatuhan pada otoritas politik seperti yang ditunjukkan jemaat Ahmadiyah dan HT dapat menjadi penjabar mengapa sebuah masyarakat mau bekerja sama, atau setidaknya patuh untuk tidak melakukan hal-hal yang destruktif. Dua faktor yang mempengaruhi legitimasi masyarakat atas apa yang dihasilkan otoritas politik adalah

dampak dan implementasi dari keputusan tersebut.

Elite Jemaah Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah di Kecamatan Wolasi dan Konda ada memiliki kesepakatan-kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis terutama dalam pengaturan kehidupan umat beragama harus mampu menjadi pendialog ajaran agama kepada umatnya melalui bahasa santun dan tidak provokatif. Hal ini, termanifestasi melalui dakwah-dakwah yang dilakukan oleh masing-masing kelompok, harus memperhatikan adanya perbedaan di tengah-tengah kehidupan. Di samping itu, masing-masing kelompok atau Elite Jemaah Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah menyadari tidak dapat melakukan penyebaran atau pemaksaan ajaran dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Artinya, wilayah keagamaan tidak dapat dipaksakan pada orang-orang yang beragama. Elite Jemaah Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah di Kecamatan Wolasi dan Konda memiliki komunikasi mendalam pada umatnya, komunikasi mendalam ini dapat dilihat dari jejering komunikasi “dalam” antara elite agama dengan pengikutnya. Komunikasi ke dalam ini, memperkuat rasa keberimanan dan rasa keberagamaan serta menghayati ajaran agama sebagai pedoman hidup. Komunikasi seperti ini, komunikasi elite yang menekankan pada substansi ajaran masing. Substansi ajaran agama merupakan pembenahan diri dari masing-masing umat beragama dalam menghadapi realitas, sehingga masing-masing agama mempunyai ekspresi ajaran kedalam realitasnya pula.

Hal ini dapat dilihat, rekonstruksi sosial yang dominan dari kalangan mayoritas, tidak menjadi ancaman bagi kalangan penganut agama minoritas. Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang terkonstruksi di Kecamatan Wolasi dan Konda dominan dengan sosial religius ke Islam, seperti, pengajian keagamaan yang begitu intens terdengar keras, azan dan kegiatan ibadah-sosial di masjid yang terdengar diseluruh lapisan masyarakat, ternyata itu bukan menjadi ancaman bagi kelompok agama minoritas. Hal ini dianggap sebagai konsekuensi perbedaan ajaran. Konsekuensi itu tidak tertulis tetapi dimaknai secara interperatif dan kontekstualistik.

Dalam konteks ini, semakin diyakini hubungan harmonisasi antara aliran/ajaran dalam agama Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan elite kelompok masing-masing dalam melakukan dialog atau komunikasi dengan umatnya, karena elite kelompok agama sumber rujukan yang sangat berpengaruh terhadap kedinamisan dan tindakan serta perilaku dari pengikutnya. Oleh sebab itu sebaliknya, dapat dirumuskan bahwa terjadinya hubungan ketidakharmonisan antara ajaran-ajaran dalam agama Islam salah satu faktor penyebabnya adalah tidak terkomunikasikannya oleh elite agama pesan-pesan agama ke dalam ranah kontekstual.

Bentuk komunikasi elite agama dengan umatnya ini, seperti jaringan laba-laba. Dimana Elite Jemaah Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah, melakukan

komunikasi dengan berbagai pendekatan, komunikasi itu tidak hanya satu arah, tetapi juga dibangun dengan komunikasi dari berbagai sisi. Elite Jemaah Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah melakukan komunikasi itu melalui pendekatan dakwah dimasjid dengan melakukan berbagai kegiatan sosial keagamaan ditengah-tengah pengikutnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan elite, di masjid mulai dari berbagai bentuk pengajian-pengajian, tadarusan, ceramah, buka bersama dan seterusnya.

Apa yang dilakukan oleh Elite Jemaah Hizbut Tahrir (HT) dan Elite penganut Ahmadiyah dalam kehidupan beragama mereka, merupakan implementasi dari suatu perspektif antropologi agama. Menurut (Ferraro & Andreatta, 2010), agama secara antropologis memiliki dua fungsi: sosial dan psikologis. Tiga fungsi sosial seperti agama meliputi: kontrol sosial, resolusi konflik, dan penguatan solidaritas kelompok. Sementara fungsi psikologis agama terdiri dari fungsi kognitif dan afektif.

4. Metode Dakwah dan Tujuan Strategis

Bagi Hizbut Tahrir (HT), pendekatan tanpa kekerasan adalah hal yang paling mendasar dalam dakwah mereka. Konsep ini yang menyebabkan langkah-langkah yang diambil HT jauh bertolak fisik.

Strategi dakwah HT adalah dakwah fiqriyah. Ini dilandasi oleh asumsi bahwa pemikiran akan melahirkan pemahaman. Pemahaman ini yang akan membentuk keimanan karena orang pada akhirnya akan yakin dari hasil pemikirannya. Bukan dari doktrin. (Subandi, 16 November 2012)

Pendekatan anti-kekerasan ini dipilih HT karena mencontoh apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat mendakwahkan Islam di Mekkah. Bahkan ketika Rasulullah saw. telah mendapatkan baiat dari orang-orang Anshar di Aqobah dan mereka meminta izin kepada rasul untuk memerangi orang-orang Quraisy di Mina, Nabi menjawab:

“Kami belum diperintahkan untuk (aktivitas) itu, maka kembalilah kalian ke hewan-hewan tunggangan kalian. Dikatakan, ‘Maka, kamipun kembali ke peraduan kami, lalu tidur hingga tiba waktu subuh.’ (Sirah Ibnu Hisyam bi Syarhi al-Wazir al-Maghribi: 2009)

Menurut Subandi (40 thn) yang juga Pimpinan HT wilayah Konawe Selatan, realitas menunjukkan bahwa perubahan di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dilakukan dengan jalan menghancurkan sarana ataupun simbol-simbol kecurfuran, kemaksiyatan dan kejahatan secara fisik. Sebab, pemahaman, pemikiran, dan ideologi yang nyata-nyata sesat dan kufur, yang ada di dalam benak sebagian besar masyarakat tidak dapat dihancurkan dengan kekuatan fisik, melainkan dengan mengubah pemikiran, perasaan dan keyakinan masyarakat dengan Islam hingga terwujudlah kehendak masyarakat untuk mengubah sistem hidup bobrok yang tengah berlangsung digantikan dengan syariat Islam (Eriyanto, 2002). Bila rakyat telah menghendakinya, dan opini umum untuk menerapkan

syariat Islam telah terbentuk niscaya tidak ada yang dapat menghalanginya.

Untuk mencapai itu tujuan mereka pada perubahan ke sistem syariah Islam, dakwah yang dilakukan HT bersifat umum. Tidak secara khusus ditargetkan pada penganut paham tertentu misalnya penganut Ahmadiyah atau kelompok khusus seperti Islam Jamaah. Dalam dakwah, HT membagi audiens ke dalam dua kelompok: (1) pelajar dan (2) simpatisan. Dakwah umum atau sifatnya kajian umum diikuti oleh para simpatisan, masyarakat awam, atau pelajar. Sedangkan dakwah yang sifatnya kajian intensif hanya diikuti oleh pelajar. Yaitu mereka yang tertarik pada HT dan mau bersungguh-sungguh bergabung dgn HT. Dalam kajian intensif ini, ada kontrak antara pelajar dan HT karena ada target-target kitab yang harus dipelajari untuk meningkatkan pemahaman mereka. Keseluruhan penyelenggaraan kajian/dakwah tersebut difasilitasi oleh karyawan (istilah yg digunakan untuk anggota tetap HT). Selain dakwan melalui tatap muka, HT juga memiliki menggunakan media cetak. Tabloid (Media Umat), majalah (al-Wa'ie), dan selebaran mingguan (al Islam) yang memuat khutbah Jumat. Keseluruhan isi media tersebut dibuat di Jakarta. HT di wilayah hanya mendistribusikannya.

Tidak jauh berbeda dengan HT, Ahmadiyah juga menerapkan pendekatan non-kekerasan. "Love for All, Hatred for None". Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, Menurut Gulam (35 thn), sikap ini merupakan implementasi dari Islam sebagai berkah bagi dunia (rahmatan lil alamin). Jika menelaah latarbelakang yang menjadi alasan informan penelitian ini memilih untuk menjadi seorang Ahmadi, antara lain juga disebabkan oleh pendekatan dakwanya yang mengedepankan cinta kasih.

Dulu sebelum masuk Ahmadiyah, saya begitu mudah marah, begitu mudah membenci jika melihat hal-hal yang bertentangan dengan doktrin Islam yang saya pahami. Misalnya, saat shalat mata kaki seseorang tertutup. Hal kecil seperti itu bisa membuat saya membenci sesama muslim. Kini, setelah masuk Ahmadiyah, rasa benci seperti itu berganti dengan ketenangan. (Ahmad, 2000).

Namun yang paling utama menjadi daya tarik ajaran Ahmadiyah bagi para penganutnya di Konawe Selatan adalah konsep Al Masih yang dinisbahkan kepada Mirza Ghulam Ahmad dan sistem khilafah yang ditawarkannya. Bagi Ahmad Junaidi (34 thn), konsep baiat (bersumpah setiap) pada pemimpin yang pernah ia alami saat masih menjadi bagian dari kelompok HT, justru ia temukan lebih realistis dalam ajaran Ahmadiyah. Dalam perjuangan HT, pemimpin tempat seluruh umat Islam ber-baiat sampai saat ini belum ditemukan karena mereka masih menyusun sistem yang memungkinkan itu. Sementara dalam Ahmadiyah, sistem khalifah dan pemimpin awal tempat ber-baiat itu sudah ada yakni Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifah sesudahnya.

Pada titik inilah terdapat persinggungan antara HT dan

Ahmadiyah. Kedua kelompok ini sama-sama meyakini pentingnya khalifah (pemimpin) tempat kepada orang muslim bersumpah setia. Namun perbedaannya, bagi HT khalifah itu belum ditemukan karena sistemnya belum berdiri kokoh. Sementara menurut Ahmadiyah, sistem Pemerintahan Islam (Ali, 1998) itu sudah ada dan berpusat di London, Inggris.

Di tingkat lokal, peran khalifah diwakili oleh para muballigh Ahmadiyah. Di setiap daerah, ada seorang muballigh yang akan menjadi tempat ber-baiat-nya para Ahmadi. Di Sulawesi Tenggara jumlahnya 8 orang. Tujuh muballigh lokal (4 di antaranya bermukim di Konawe Selatan), sisanya berada di kabupaten Kolaka, Konawe, dan kotaBaubau. Seorang muballigh wilayah bermukim di kota Kendari. Menurut Gulam (35 thn), ada sekitar 2.000 penganut Ahmadiyah di provinsi Sulawesi Tenggara. Dari jumlah itu hanya sekitar 1.000 orang yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Ahmadiyah.

Keempat aspek ini yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis kehidupan beragama antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan, yang sampai saat ini dapat berjalan secara damai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kehidupan beragama antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan berjalan dengan baik dan damai. Hal ini tampak dari dialog yang diadakan oleh Jamaah Ahmadiyah dan Hizbut Tahrir bertempat di Kecamatan Konda, dialog ini memunculkan rasa toleransi antara kedua kelompok, karena walupun ada perbedaan akan tetap bermanfaat apabila ada toleransi yang dibangun. SKB Tiga Menteri tadi telah diterapkan dengan baik di lapangan tanpa ada paksaan. Namun terlepas dari kepatuhan yang sifatnya formal, kehidupan bergotong royong yang ditunjukkan oleh jemaat Ahmadiyah di Konawe Selatan dapat menjadi penjelas mengapa mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas non-Ahmadi.
2. Doktrin-doktrin Islam yang mempengaruhi perilaku kehidupam beragama Hizbut Tahrir terhadap pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan. Doktrin-doktrin ini di temukan : a). Visi Organisasi, b). Sumber Rujukan Pemikiran, c). produk penafsiran, d) Metode.
3. Terciptanya kedamaian antara Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan tidak bisa dipisahkan dari aspek : a). Sosio Grafis Religius Daerah Sebuah Potret Toleransi Lokal, b). Rumah Ibadah Simbol Kerukunan dan Kesadaran Toleransi, c). Jaringan Komunikasi Elite Jemaah Hizbut Tahrir

(HT) dan Elite penganut.

Rekomendasi

1. Bagi Hizbut Tahrir dan pengikut Ahmadiyah di Konawe Selatan untuk lebih meningkatkan frekuensi dialog yang diprakarsai oleh kedua belah pihak.
2. Bagi masyarakat di Kecamatan Wolasi dan Kecamatan Konda untuk tetap menjaga kedamaian dan ketentraman diantara warga dengan saling berinteraksi tanpa membedakan dari golongan dan kelompok mana.
3. Bagi Pemerintah daerah untuk tidak memberikan izin bagi hadirnya kelompok-kelompok Islam Radikal di Sulawesi Tenggara yang dapat menjadi pemicu timbul tindakan anarkis diantara aliran dalam Agama Islam.

REFERENSI

- Ahmad, B. (2000). Posmoderniems sebagai Kritik Islam Kontribusi Metodologis "Kritik Nalar" Muhammad Abed al_Jabiri" Pengantar dalam Muhammad Abed al-Jabiri. *LKiS. Yogyakarta*.
- Ali, H. (1998). Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan. *Mizan. Bandung*.
- Amal, & Adnan, T. (1992). Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam. *Mizan. Bandung*.
- Durkheim. (1926). Sosiologi Pendidikan. *Rajawali Pers*.
- Eller, & David, J. (2007). Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate. *New York: Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781003182825>
- Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. *RajaGrafindo Persada. Jakarta*.
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Publik Media. *Yogyakarta LKiS*.
- Ferraro, G., & Andreatta, S. (2010). Cultural Anthropology: An Applied Perspective 8th ed. *California: Wadsworth*.
- Ghafur, & Abdul, W. (2011). Living al-Qur'an dalam Konteks Indonesia: Kajian Hermeneutik terhadap Penafsiran al-Qur'an Perspektif Ormas-Ormas Islam. *Makalah Seminar Internasional Ke-12 Percik Salatiga, Jawa Tengah*.
- Giddens. (1989). Teori sosial masyarakat modern: Anthony Giddens dan para pengkritiknya. *Pers Universitas Cambridge*.
- Hamim, T. (2000). Paham Keagamaan Kaum Reformis. *Tiara Wacana. Yogyakarta*.
- Hanafi, H. (2003). Dari Akidah ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama. *Paramadina. Jakarta*.
- Hasanah, F. (2006). *Hizbut Tahrir: Dakwah Islam Pemikiran, Politik, dan Tanpa Kekerasan*. (<http://hizbut-tahrir.or.id/2009/08/27/dakwah-islam-pemikiran-politik-dan-tanpa-kekerasan/>)
- Hasani, I., & Naipospos, B. (2010). Wajah Para 'Pembela' Tuhan: Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabotabek dan Jawa Barat. *Pustaka Masyarakat Setara. Jakarta*.
- Kendari Pos. (2011). *Warga Ahm adiyah di Sulawesi Tenggara*. *Sulawesi Tenggara*.
- Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Antropologi. *Rineka Cipta. Jakarta*.
- Mudzakir, A. (2007). Menjadi Minoritas di Tengah Perubahan dalam Mashudi Noorsalim, M. Nurkhoiron, dan Ridwan al-Makassary, Hak Minoritas: Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa. *Yayasan interseksi. Jakarta*.
- Pals, L. (2001). Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz. *Yogyakarta: Penerbit Qalam*.
- Parekh, B. (2001). *Memikirkan kembali multikulturalisme: Keanekaragaman budaya dan teori politik*. 1(1), 109-115.
- Ritzer, G., & Goodman, J. (2005). Prosumption: Evolution, revolution, or eternal return of the same? *Journal of Consumer Culture*.
- Tyler, T. (2011). Why People Cooperate: The Role of Social Motivations. *New Jersey: Princeton University Press*.
- Zulkarnain, I. (2005). Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. *LP3ES. Yogyakarta*.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2013 Dewi Anggraini, Muhammad Azwan Zanyuu.. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.